



**HUBUNGAN PERASAAN TIDAK BERHARGA DENGAN PERILAKU
CYBERBULLYING PADA SISWA DI SMP**

Irda Sabrina¹, Muhammad Andri Setiawan², Eklys Cheseda Makaria³

Universitas Lambung Mangkurat¹²³

e-mail: 2210123220040@mhs.ulm.ac.id

Diterima: 29/05/2026; Direvisi: 26/06/2026; Diterbitkan: 30/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja yang turut memunculkan berbagai perilaku negatif, salah satunya *cyberbullying*. Salah satu faktor psikologis yang diduga berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* adalah perasaan tidak berharga, yaitu kondisi ketika individu memandang dirinya secara negatif, merasa tidak dihargai, dan tidak memiliki nilai positif dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perasaan tidak berharga dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 9 Banjarmasin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 141 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Perasaan Tidak Berharga dan Skala Perilaku *Cyberbullying* dengan model skala Likert. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 27.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perasaan tidak berharga dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 9 Banjarmasin dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,496 dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perasaan tidak berharga yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa melakukan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penanganan *cyberbullying* tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi psikologis siswa, khususnya terkait penghargaan diri dan perasaan berharga dalam diri individu. Ke depan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor psikologis lain yang berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*, seperti kontrol diri, regulasi emosi, tingkat empati, dukungan sosial, maupun pola asuh keluarga, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Kata kunci: *Perasaan Tidak Berharga, Cyberbullying, Media Sosial, Siswa SMP*

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing use of social media among adolescents which has led to various negative behaviors, one of which is cyberbullying. One of the psychological factors suspected to be related to cyberbullying behavior is feelings of worthlessness, which is a condition when an individual views themselves negatively, feels unappreciated, and has no positive values within themselves. This study aims to determine the relationship between feelings of worthlessness and cyberbullying behavior in students of SMP Negeri 9 Banjarmasin. The study used a quantitative approach with a correlational design. The research sample consisted of 141 eighth-grade students selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out using the Feelings of Worthlessness Scale and the Cyberbullying Behavior Scale with a Likert scale model. Data analysis was carried out using the Pearson



Product Moment correlation test with the help of SPSS version 27.0. The results of the study showed that there was a positive and significant relationship between feelings of worthlessness and cyberbullying behavior in students of SMP Negeri 9 Banjarmasin with a correlation coefficient value of 0.496 and a significance of $0.001 < 0.05$. These findings indicate that the higher a student's feelings of worthlessness, the higher their tendency to engage in cyberbullying. This research implies that addressing cyberbullying should not only focus on visible behavior but also address the student's psychological well-being, particularly regarding self-esteem and feelings of self-worth. In the future, further research is recommended to examine other psychological factors related to cyberbullying behavior, such as self-control, emotional regulation, empathy levels, social support, and family parenting patterns, so that a more comprehensive picture can be obtained regarding the factors that influence cyberbullying behavior in adolescents.

Keywords: *Feelings of Worthlessness, Cyberbullying, Social Media, Junior High School Students*

PENDAHULUAN

Media sosial menjadi salah satu platform utama yang digunakan remaja untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, mencari hiburan, serta membentuk citra dan identitas diri (Purboningsih et al., 2023). Di Indonesia, penggunaan internet dan media sosial menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2024, jumlah pengguna internet mencapai 204,7 juta orang atau sekitar 73,7% dari total populasi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 191,4 juta orang merupakan pengguna aktif media sosial, yang mencakup 68,9% populasi, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 12,6%. Rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses media sosial mencapai 3 jam 17 menit per hari. Angka ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik digital utama, khususnya bagi kelompok usia remaja, dalam membangun koneksi sosial dan interaksi sehari-hari (Fikri, 2023).

Meskipun media sosial memberikan banyak manfaat positif, platform ini juga membuka ruang bagi perilaku negatif yang merugikan, salah satunya adalah *cyberbullying* (Sekarayu & Santoso, 2022). *Cyberbullying* merupakan bentuk agresi digital yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, atau merendahkan individu lain (Annisa et al., 2024). Sependapat dengan penelitian Agustiningsih et al., (2023) yang mengatakan bahwa *cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja melalui media digital dengan tujuan menyakiti atau merendahkan orang lain. Berdasarkan data UNICEF Indonesia, sekitar 45% anak-anak dan remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya kenaikan aduan terkait kasus *cyberbullying* sebesar 20% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya (Fikri, 2023). Tindakan ini sering kali dilakukan tanpa memikirkan dampak emosional atau psikologis yang bisa dirasakan oleh korbannya. Hal ini karena mereka merasa senang dan puas atas apa yang mereka lakukan di dunia maya (Patti & Hidayanto, 2020).

Untuk memahami *cyberbullying* secara lebih mendalam, teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (1979) menjadi pendekatan yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara individu dan berbagai sistem lingkungan, yang terdiri dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem serta kronosistem. Penelitian Sari et al. (2026) menunjukkan bahwa seluruh sistem ekologi tersebut saling berinteraksi secara dinamis dalam



membentuk perilaku *cyberbullying* pada remaja. Dalam konteks *cyberbullying*, perilaku negatif ini dapat dilihat sebagai bentuk kegagalan adaptasi terhadap tekanan sosial yang kompleks, khususnya ketika remaja tidak memperoleh dukungan, pengakuan, atau bimbingan yang memadai dari lingkungan terdekatnya (Fazry & Apsari, 2021). *Cyberbullying* menjadi permasalahan yang patut mendapatkan perhatian serius, baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun tenaga profesional seperti guru bimbingan dan konseling karena berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis korban, termasuk menurunnya harga diri, kecemasan, hingga depresi (Sukmawati et al., 2020).

Salah satu aspek psikologis yang diyakini berkontribusi terhadap perilaku *cyberbullying* adalah perasaan tidak berharga. Perasaan tidak berharga merupakan suatu kondisi di mana individu memiliki harga diri rendah yang cenderung merasa dirinya gagal, tidak berarti, tidak dianggap, tidak berdaya, dan memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri (Sari et al., 2024). Individu yang mengalami perasaan tidak berharga umumnya kesulitan menilai dirinya secara positif dan sering merasa tidak diakui dalam lingkungan sosialnya (Ashariyanto & Indrawati, 2023). Secara teoritis, konsep perasaan tidak berharga dapat dijelaskan melalui kerangka teori harga diri oleh Morris Rosenberg dalam bukunya *Society and the Adolescent Self-Image*. Menurut Rosenberg, harga diri pada dasarnya merupakan evaluasi satu arah yang memiliki dua kutub, yaitu positif berupa perasaan berharga dan bangga terhadap diri sendiri, serta negatif berupa perasaan tidak berguna, gagal, dan tidak berharga. Perasaan tidak berharga muncul ketika individu memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri secara menyeluruh. Harga diri yang rendah sering terbentuk dari pengalaman sosial yang negatif dan kegagalan dalam memperoleh pengakuan atau penerimaan dari lingkungan (Fitri & Dewi, 2023).

Individu dengan harga diri rendah akan lebih mudah mengalami perasaan tidak berharga dan cenderung mengembangkan perilaku maladaptif sebagai bentuk kompensasi atas kekosongan emosional yang dirasakannya (Firstania & Nugrahawati, 2024). Dalam konteks *cyberbullying*, perasaan tidak berharga dapat menjadi pemicu utama bagi seseorang untuk melakukan tindakan intimidasi secara daring. Pelaku *cyberbullying* sering kali berusaha mendapatkan validasi sosial atau meningkatkan rasa superioritasnya dengan merendahkan orang lain di media sosial. Mereka menggunakan dunia maya sebagai sarana untuk menutupi ketidakpercayaan diri yang mendalam atau sebagai bentuk pelampiasan terhadap ketidakpuasan dalam kehidupan nyata. Di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), di mana remaja berada dalam fase perkembangan emosional yang rentan, *cyberbullying* menjadi permasalahan yang serius dan memerlukan perhatian khusus.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara harga diri dan perilaku *cyberbullying*, Latifah et al., (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna instagram, di mana semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan *cyberbullying*, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Adam & Alwi, (2023) mengatakan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyberbullying*, semakin rendah harga diri yang dimiliki seseorang maka semakin besar kemungkinan ia terlibat dalam perilaku *cyberbullying* sebagai bentuk kompensasi psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 9 Banjarmasin, diketahui bahwa pernah terjadi kasus *cyberbullying* yang melibatkan beberapa siswa dengan beragam latar belakang penyebab. Selain itu,





wawancara lebih lanjut dengan siswa yang mengaku pernah melakukan *cyberbullying* menunjukkan bahwa perilaku yang ia lakukan dipengaruhi oleh perasaan tidak berharga yang ia miliki, seperti rendah diri, merasa tidak dihargai, serta kecenderungan mengabaikan perasaan diri sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa fenomena *cyberbullying* merupakan permasalahan nyata yang perlu mendapat perhatian serta dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Perasaan Tidak Berharga dengan Perilaku *Cyberbullying* di SMP.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji faktor psikologis yang berpotensi memicu perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa SMP, salah satunya adalah perasaan tidak berharga. Guru BK berperan untuk tidak hanya mendampingi siswa yang menjadi korban tetapi juga membina pelaku dengan tujuan menyentuh aspek emosional yang mendasari perilaku negatif tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi guru BK dalam menyusun intervensi psikososial yang tepat sasaran yakni menangani akar masalah bukan hanya menangani dampaknya, sehingga lebih efektif mencegah dan mengurangi perilaku *cyberbullying*. Secara khusus, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perasaan tidak berharga dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP.

Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi langsung hubungan antara perasaan tidak berharga dan perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa SMP. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas aspek harga diri secara umum, penelitian ini berfokus secara lebih spesifik pada perasaan tidak berharga sebagai salah satu aspek psikologis yang berpotensi mendorong individu untuk melakukan *cyberbullying*. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Apakah terdapat hubungan antara perasaan tidak berharga dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP? Hipotesis yang diajukan adalah: Terdapat hubungan positif antara perasaan tidak berharga dengan perilaku *cyberbullying*, di mana semakin tinggi perasaan tidak berharga, maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan *cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara perasaan tidak berharga dan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 9 Banjarmasin. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada data empiris berupa angka dan digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis statistik (Sugiyono, 2022). Desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan maupun manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Creswell, 2022). Penelitian ini menggunakan data primer berupa data kuantitatif yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Banjarmasin dengan jumlah 264 orang. Sampel penelitian sebanyak 141 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi memiliki akun media sosial, aktif menggunakan media sosial, pernah melihat perundungan di media sosial, dan bersedia menjadi responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa dua skala psikologis. Skala Perasaan Tidak Berharga dalam penelitian ini diadaptasi dari dimensi evaluasi negatif (harga diri rendah) dalam teori harga diri Morris Rosenberg, yang berfokus pada



ketidakpuasan diri, perasaan tidak berguna, dan penilaian negatif terhadap diri sendiri yang mencakup aspek *self-respect*, *self-worth*, *self-acceptance*, *competence*, dan *comparison with others*. Skala Perilaku *Cyberbullying* disusun berdasarkan teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner yang mencakup mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Kedua instrumen menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5 untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas untuk menjamin ketepatan, konsistensi, serta keakuratan data yang diperoleh sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Hasil uji validitas pada skala perasaan tidak berharga menunjukkan bahwa terdapat 58 butir pernyataan yang valid, dengan kriteria valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,3202. Sementara itu, hasil uji validitas pada skala perilaku *cyberbullying* menunjukkan bahwa terdapat 48 butir pernyataan yang valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* terhadap butir-butir yang dinyatakan valid, dan hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen skala perasaan tidak berharga memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,954 dan skala perilaku *cyberbullying* memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,965 sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dan uji linearitas untuk mengetahui hubungan linear antarvariabel. Data yang terbukti berdistribusi normal dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui hubungan antara perasaan tidak berharga dan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 9 Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis data penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara perasaan tidak berharga dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa. Penelitian ini melibatkan 141 siswa yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian yang ditentukan. Analisis yang dilakukan meliputi analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi dengan bantuan SPSS versi 27.0.

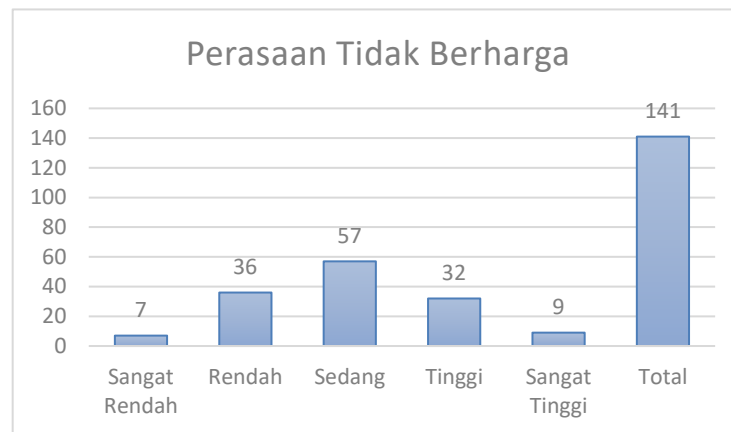
Tabel 1. Kategori dan Interpretasi Variabel Perasaan Tidak Berharga

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X < 156,32$	7	5%	Sangat Rendah
$156,32 \leq X < 186,66$	36	25,5%	Rendah
$186,66 < X < 217$	57	40,4%	Sedang
$217 < X < 247,34$	32	22,7%	Tinggi
$247,34 < X$	9	6,4%	Sangat Tinggi
Total	141	100%	

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 141 responden terdapat lima kategori skor dalam skala perasaan tidak berharga pada siswa SMP dengan kategori sangat rendah sebanyak 7 responden dengan presentase 5%, kategori rendah sebanyak 36 responden dengan presentase 25,5%, kategori sedang sebanyak 57 responden dengan presentase 40,4%, kategori tinggi sebanyak 32 responden dengan presentase 22,7%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 9

responden dengan presentase 6,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat perasaan tidak berharga pada kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perasaan tidak berharga pada siswa SMPN 9 Banjarmasin berkategori sedang dengan presentase 40,4% dengan jumlah 57 responden.

Tampilan grafik variabel perasaan tidak berharga



Gambar 1. Diagram batang Perasaan Tidak Berharga

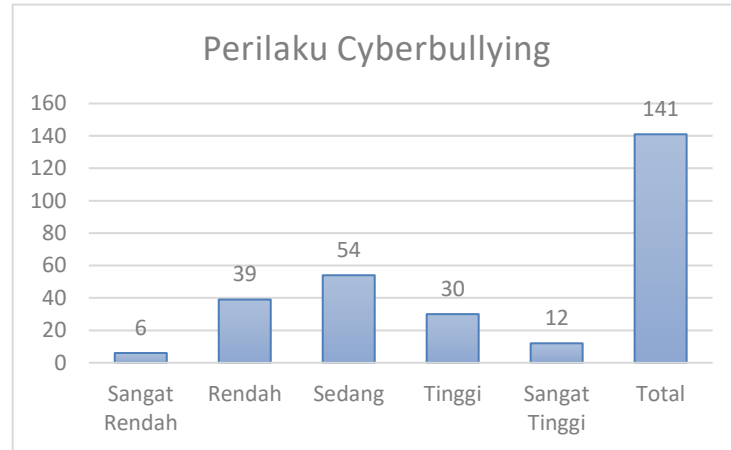
Dari hasil diagram batang pada gambar 1, dapat dilihat bahwa variabel perasaan tidak berharga berada pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 57 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa di SMPN 9 Banjarmasin yang memiliki perasaan tidak berharga pada tingkat sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebanyak 57 siswa masih merasa dirinya gagal, tidak berarti dan memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri.

Tabel 2. Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Perilaku *Cyberbullying*

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X < 126,64$	6	4,3%	Sangat Rendah
$126,64 \leq X < 143,7$	39	27,7%	Rendah
$143,7 < X < 160,75$	54	38,3%	Sedang
$160,75 < X < 177,81$	30	21,3%	Tinggi
$177,81 < X$	12	8,5%	Sangat Tinggi
Total	141	100%	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 141 responden terdapat lima kategori skor dalam skala perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP dengan kategori sangat rendah berjumlah 6 responden dengan presentase 4,3%, kategori rendah sebanyak 39 responden dengan presentase 27,7%, kategori sedang sebanyak 54 responden dengan presentase 38,3%, kategori tinggi sebanyak 30 responden dengan presentase 21,3%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 12 responden dengan presentase 8,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* pada kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku *cyberbullying* pada siswa SMPN 9 Banjarmasin berkategori sedang dengan presentase 38,3% dengan jumlah 54 responden.

Tampilan grafik variabel perilaku *cyberbullying*



Gambar 2. Diagram batang perilaku *cyberbullying*

Dari hasil diagram batang pada gambar 2, dapat dilihat bahwa variabel perilaku *cyberbullying* berada pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 54 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat mayoritas siswa di SMPN 9 Banjarmasin memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* masih cukup sering terjadi di SMPN 9 Banjarmasin, meskipun belum berada pada tingkat yang tinggi.

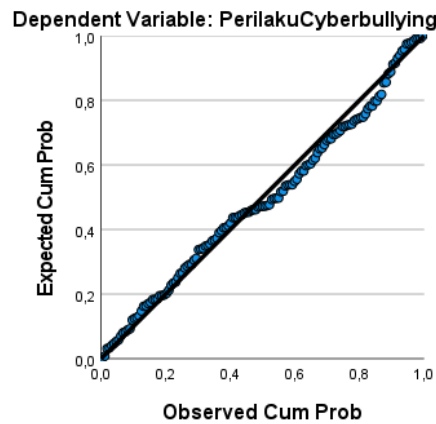
Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		141	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	14,80972906	
Most Extreme Differences	Absolute	0,067	
	Positive	0,067	
	Negative	-0,039	
Test Statistic		0,067	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0,127	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,118
		Upper Bound	0,136
a. Test distribution is Normal.			

Pada tabel 3 di atas, hasil dari uji analisis normalitas dengan bantuan SPSS menerapkan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp.Sig.*) 0,200. Karena nilai

signifikansi (*Asymp.Sig.*) tersebut adalah $0,200 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut dianggap berdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas P-P Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas ditinjau pada gambar 3, menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal, data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik lebih lanjut.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linearity Sig F*	Keterangan
Perilaku <i>Cyberbullying</i> dengan Perasaan Tidak Berharga	0,001	Linier

Pada tabel 4, hasil uji linearitas pada kolom *linearity* menunjukkan bahwa variabel perasaan tidak berharga dan perilaku *cyberbullying* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara perasaan tidak berharga dengan perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, data memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Perilaku <i>Cyberbullying</i> * Perasaan Tidak Berharga	0,496	0,001	141	Signifikan

Pada Tabel 5, hasil uji *korelasi Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,496 yang termasuk dalam kategori hubungan cukup kuat. Nilai signifikansi sebesar 0,001 kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara perasaan tidak berharga dan perilaku *cyberbullying* dengan tingkat hubungan yang cukup kuat. Arah hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa



semakin tinggi perasaan tidak berharga yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perasaan tidak berharga dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 9 Banjarmasin. Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,496 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perasaan tidak berharga yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa melakukan perilaku *cyberbullying*. Selain itu, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang baik pada variabel perasaan tidak berharga maupun perilaku *cyberbullying*. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perilaku *cyberbullying* tidak berada pada tingkat tinggi, namun kondisi psikologis berupa perasaan tidak berharga tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi perilaku sosial siswa di media digital.

Cyberbullying merupakan bentuk agresi digital yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, atau merendahkan individu lain (Annisa et al., 2024). *Cyberbullying* digunakan sebagai sarana untuk memperoleh perhatian, pengakuan, atau popularitas dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, media digital memberikan ruang yang lebih bebas bagi remaja untuk mengekspresikan agresivitas karena minimnya kontrol sosial secara langsung dibandingkan interaksi tatap muka (Azzahra & Viena, 2024). Tindakan ini sering kali dilakukan tanpa memikirkan dampak emosional atau psikologis yang bisa dirasakan oleh korbannya, hal ini karena mereka merasa senang dan puas atas apa yang mereka lakukan di dunia maya (Patti & Hidayanto, 2020).

Salah satu aspek psikologis yang diyakini berkontribusi terhadap perilaku *cyberbullying* adalah perasaan tidak berharga. Morris Rosenberg (1965) dalam bukunya *Society and the Adolescent Self-Image* yang menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi satu arah yang memiliki dua kutub, yaitu positif berupa perasaan berharga dan bangga terhadap diri sendiri, serta negatif berupa perasaan tidak berguna, gagal, dan tidak berharga. Individu yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya akan lebih mudah mengalami perasaan tidak berharga, merasa tidak diterima, tidak dihargai, dan tidak memiliki nilai positif dalam dirinya. Perasaan tidak berharga pada remaja dapat dimaknai sebagai kondisi ketika individu memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, merasa kurang diterima oleh lingkungan sosial, dan merasa tidak memiliki nilai positif dalam dirinya (Ashariyanto & Indrawati, 2023).

Remaja dengan perasaan negatif terhadap dirinya cenderung mengalami emosi negatif seperti marah, kecewa, iri, frustrasi, dan merasa tidak aman terhadap dirinya sendiri. Ketika emosi tersebut tidak mampu dikelola secara adaptif, remaja dapat melampiaskannya melalui perilaku agresif di media sosial (Saputra & Fadillah, 2024). Kondisi tersebut dapat menjadi alasan mengapa siswa yang memiliki perasaan tidak berharga lebih rentan melakukan *cyberbullying*.

Hubungan perasaan tidak berharga dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa juga dapat dilihat melalui keterkaitan aspek-aspek pada kedua variabel. Pada variabel perasaan tidak berharga, *aspek self respect, self worth, self acceptance, competence, dan comparison with others* menunjukkan bahwa siswa yang merasa tidak puas terhadap dirinya, merasa tidak berarti, sulit menerima kekurangan diri, kurang percaya terhadap kemampuan diri, serta sering membandingkan dirinya dengan orang lain cenderung lebih mudah mengalami emosi negatif.



Emosi tersebut kemudian dapat dilampiaskan melalui perilaku agresif di media sosial. Sementara itu, pada variabel *cyberbullying*, aspek mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu, tetapi juga oleh interaksi teman sebaya, dukungan keluarga dan sekolah, pengaruh media digital, norma sosial, serta perkembangan teknologi dalam kehidupan remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perasaan tidak berharga merupakan salah satu faktor internal yang berkaitan dengan munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Namun, perilaku *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, interaksi teman sebaya, dukungan keluarga dan sekolah, pengaruh media digital, norma sosial, serta perkembangan teknologi yang membentuk perilaku remaja di dunia maya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2026) yang menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh interaksi berbagai aspek ekologi sosial dalam kehidupan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Latifah et al., 2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara harga diri dan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah harga diri individu, maka semakin tinggi kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa perasaan tidak berharga sebagai bagian dari rendahnya harga diri memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Adam dan Alwi (2023) yang menyatakan bahwa harga diri rendah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi remaja melakukan *cyberbullying* sebagai bentuk kompensasi psikologis.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji harga diri secara umum, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada dimensi evaluasi negatif dari teori Rosenberg, yaitu perasaan tidak berharga. Individu dengan pandangan negatif yang dominan terhadap dirinya akan merasa gagal, tidak berarti, tidak diakui, dan tidak berdaya. Kekosongan emosional inilah yang memicu remaja menggunakan *cyberbullying* sebagai bentuk kompensasi maladaptif untuk menutupi ketidakpercayaan diri dan mencari validasi superioritas di dunia maya. Penelitian ini secara lebih spesifik menyoroti perasaan tidak berharga sebagai aspek psikologis yang berkaitan dengan *cyberbullying*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih bahwa bukan hanya rendahnya harga diri secara umum yang berpengaruh terhadap *cyberbullying*, tetapi juga adanya perasaan tidak berharga yang muncul dalam diri remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perasaan tidak berharga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 9 Banjarmasin. Peran sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan penghargaan diri yang positif. Intervensi yang diberikan tidak hanya berfokus pada penanganan perilaku *cyberbullying*, tetapi juga perlu menyentuh akar psikologis yang mendasari perilaku tersebut, yaitu perasaan tidak berharga yang dimiliki siswa agar siswa mampu menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan tidak berharga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 9 Banjarmasin dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,496 yang termasuk dalam kategori hubungan cukup kuat dan



nilai signifikansi sebesar 0,001 kurang dari 0,05. Temuan ini memberikan makna bahwa perilaku *cyberbullying* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan digital semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis individu, khususnya bagaimana siswa memandang dan menghargai dirinya sendiri. Siswa yang memiliki perasaan tidak berharga cenderung lebih mudah melampiaskan emosi negatif, mencari pengakuan sosial, serta menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menutupi ketidakpercayaan diri melalui perilaku agresif terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji hubungan antara perasaan tidak berharga dan perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin tinggi perasaan tidak berharga yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka melakukan *cyberbullying*. Kondisi ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesehatan psikologis remaja sebagai upaya preventif dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, untuk tidak hanya berfokus pada penanganan perilaku *cyberbullying* sebagai bentuk pelanggaran sosial, tetapi juga memahami faktor emosional dan psikologis yang mendasarinya. Penguatan penghargaan diri, pengembangan kemampuan regulasi emosi, serta pendampingan psikososial menjadi langkah penting dalam membantu siswa membangun konsep diri yang positif dan menggunakan media sosial secara lebih sehat dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi dasar pengembangan program layanan BK berbasis pencegahan *cyberbullying* dan penguatan kesehatan mental remaja di sekolah.

Lebih lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor psikologis lain yang berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*, seperti kontrol diri, regulasi emosi, tingkat empati, dukungan sosial, maupun pola asuh keluarga, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, N. M., & Alwi, M. A. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 8(2), 47. <https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.44841>
- Agustiniingsih, D., Setiawan, R., & Wijaya, R. (2023). *Cyberbullying* di kalangan remaja: Perspektif komunikasi digital. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(2), 112–125.
- Angreini, D., Tajuddin, A., Purwanto, J., Munaing, & Aswar. (2023). Upaya mencegah perilaku bullying dan meningkatkan self esteem siswa SMP YP PGRI Disamakan Makassar. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.31>
- Anissa, M., Lovprima, N., Septiani, V., Abdullah, D., & Hasni, D. (2024). The influence of social media on adolescent mental health: A literature review. *Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.70248/jp.v1i1.1197>
- Ashariyanto, F., & Sri Indrawati, E. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Komunitas RZ Garage Semarang. In *Jurnal Empati* (Vol. 12). <https://doi.org/10.14710/empati.2023.29809>
- Azzahra, D. S., & Viena, Y. (2024). Fenomena *cyberbullying* pada remaja dan upaya pencegahannya. *Inspiratif: Journal of Educational Psychology*, 3(1), 21–29. <https://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/356>



- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Melbourne: Sage Publications.
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Fikri, A. M. (2023). *Analisis awal terhadap dinamika penanggulangan cyberbullying di ruang digital Indonesia dalam perspektif hukum pidana*. *UNES Law Review*, 6(1). <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1>
- Firstania, A. A. S., & Nugrahawati, E. N. (2024). Pengaruh regulasi emosi terhadap self-injuries behaviour pada dewasa awal di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(2). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i2.12919>
- Hariato, W. E., & Fahriani, D. (2024). Sosialisasi internet sehat dan pengenalan media pembelajaran interaktif di sekolah menengah pertama. *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(2). <https://doi.org/10.55732/ncer.v2i2.1340>
- Latifah, F. (2023). *Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial Instagram* [Skripsi, Universitas Merdeka Malang]. Repository Universitas Merdeka Malang. <https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/5858>
- Patti, L. K., & Hidayanto, S. (2020). Pengaruh *cyberbullying* terhadap emosi remaja. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(2), 94–103. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v19i2.27007>
- Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z., Agustiani, H., Ruitter, R., & Verduyn, P. (2023). Perception and use of social media by Indonesian adolescents and parents: A qualitative study. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985112>
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., Makaria, E. C., Putro, H. Y. S., Saputra, D. G., & Ananda, P. (2026). Mapping adolescent *cyberbullying* in wetland communities: An ecological analysis based on Bronfenbrenner's theory. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 861–874. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8523>
- Sari, U., Hasanah, U., Fitri, N. L., Dharma, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Aktivitas Menggambar Dan Merias Diri Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Harga Diri Rendah Implementation Of Self-Drawing And Makeup Activities To Signs And Symptoms Of Low Self-Esteem Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(3). <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/613>
- Saputra, A. M., & Fadillah, M. B. (2024). *Studi Metaanalisis : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying*. 8(3), 383–396. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v8i3.9594>
- Sekarayu, S. Y., & Santoso, M. B. (2022). Remaja sebagai pelaku *cyberbullying* dalam media sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39558>
- Shobabiya, M., Maulana, R. I., Hanafi, D. F., & Rosidi, M. F. A. (2024). Perilaku cyber bullying pada remaja. *Nama Jurnal*, 4(1). <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/635>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026

e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>



Jurnal P4I

Sukmawati, A., Puput, A., & Kumala, B. (2020). Dampak *Cyberbullying* Pada Remaja Di Media Sosial. In *Alauddin Scientific Journal of Nursing* (Vol. 2020, Issue 1). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/issue/view/1328>